

PEMERIKSAAN KESEHATAN DAN PENYULUHAN PENCEGAHAN STUNTING DENGAN POLA ASUH DAN POLA MAKAN YANG BENAR

Kiftyah¹, Kurnia Indriyanti Purnama Sari²

¹Universitas Negeri Malang

²STIKES Dian Husada Mojokerto

Abstrak: Stunting merupakan permasalahan gizi klasik yang terjadi pada berbagai masyarakat di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Permasalahan stunting harus menjadi perhatian mengingat kejadian stunting yang dialami oleh bayi, balita dan anak akan memicu gangguan kesehatan lebih lanjut dan juga akan berdampak ketika individu dewasa. Selain itu, bayi, balita dan anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih besar untuk mengalami penurunan kemampuan kognitif, perkembangan fisik yang terhambat serta penurunan kapasitas kesehatan yang dimiliki. Beberapa upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting adalah dengan melakukan pemeriksaan kesehatan kepada bayi, balita dan anak serta memberikan edukasi kepada orangtua mengenai pola asuh dan pola makan yang benar. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Materi kegiatan disampaikan melalui metode penyuluhan dan diskusi. Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan telah terlaksana dengan baik. Materi yang disampaikan kepada peserta kegiatan dapat diterima dengan baik oleh peserta kegiatan yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan yang dimiliki peserta kegiatan tentang pengetahuan pola asuh dan pola makan yang benar

Kata kunci: pemeriksaan kesehatan, pola asuh, pola makan, stunting

A. PENDAHULUAN

Permasalahan pemenuhan kebutuhan gizi terutama kebutuhan gizi pada usia bayi, balita dan anak merupakan masalah klasik yang masih terjadi di dunia termasuk di Indonesia (Saputri & Tumangger, 2019). Permasalahan ini merupakan kasus kompleks yang tetap terjadi meskipun beragam kebijakan (*public policy*) telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Salah satu dampak dari kurang adekuatnya pemenuhan kebutuhan gizi pada usia bayi, balita dan anak dapat memicu terjadinya kejadian stunting baik pada usia bayi, balita, dan anak. Stunting itu sendiri identik dengan tidak tercapainya tahapan per-

tumbuhan anak sesuai dengan usia yang dimiliki. salah satu penyebab stunting pada usia bayi, balita dan anak adalah asupan gizi yang diterima oleh bayi, balita, dan anak tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang diperlukan selama masa pertumbuhan dan perkembangan dalam kurun waktu yang cukup lama (Trihono et al., 2015). Bahkan hasil penelitian yang pernah dilakukan menemukan fakta bahwa ibu yang memiliki riwayat stunting dapat meningkatkan kejadian stunting pada bayi yang dilahirkan. Permasalahan stunting menjadi prioritas permasalahan kesehatan yang menjadi issue penting pada setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan kejadian stunting yang dialami oleh bayi, balita, dan anak dapat

*Corresponding Author.
e-mail: kiftyah.2201139@student.um.ac.id

memicu timbulnya permasalahan kesehatan baru ketika bayi, balita, dan anak tumbuh dewasa. Selain itu, bayi, balita, dan anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih besar untuk mengalami penurunan kemampuan kognitif, perkembangan fisik yang terhambat serta penurunan kapasitas kesehatan yang dimiliki (Yadika et al., 2019).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4% atau 5,33 juta balita, dan menurun 6,4% dari angka 30,8% pada tahun 2018. Untuk wilayah Jawa Timur, pada tahun 2021 dilaporkan prevalensi stunting masih cukup tinggi yaitu pada angka 23,5%. Kejadian stunting tertinggi terjadi di Kabupaten Bangkalan sebesar 38,9% dan terendah terjadi di Kabupaten Mojokerto yaitu sebesar 6,9% dari total kejadian stunting di wilayah Jawa Timur (Kemenkes RI, 2021). Rendahnya jumlah kejadian stunting yang terjadi di wilayah Kabupaten Mojokerto tidak terlepas dari beragam upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto bersama dengan berbagai unsur dan lapisan masyarakat.

Tinggi badan rendah dibandingkan umur seseorang atau lebih umum dikenal dengan sebutan stunting menunjukkan adanya kondisi kekurangan gizi pada periode paling kritis tumbuh kembang seseorang di awal masa kehidupannya (Kemenkes RI, 2020). Hal ini diidentifikasi dengan melakukan penilaian terhadap panjang atau tinggi anak dibandingkan dengan usianya dan menginterpretasikan hasil pengukuran tersebut dengan membandingkannya dengan nilai standar yang berlaku. Seorang anak dikatakan mengalami stunting jika tinggi badannya lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan World Health Organization

(WHO) untuk anak pada usia dan jenis kelamin yang sama (Sari & Oktacia, 2018). Kejadian stunting cenderung terjadi pada usia balita. Hal ini dikarenakan pada usia balita merupakan periode yang sangat peka terhadap lingkungan sehingga diperlukan perhatian lebih terutama kecukupan gizinya (Nurlaily et al., 2020). Masa-lah gizi terutama stunting pada balita dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Panatariono & Puspitasari, 2022). Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian stunting. Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa kejadian stunting balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah (Kemenkes RI, 2014). Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Bishwakarma, 2011). Penelitian di Semarang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada balita usia 24–36 bulan (Nasikhah & Margawati, 2012).

Penanggulangan kasus stunting merupakan target prioritas yang ingin dicapai oleh pemerintah Indonesia termasuk dalam hal ini adalah Pemerintah Kabupaten Mojokerto. Guna memastikan target penurunan kejadian stunting dapat terus tercapai, beragam public policy telah dilakukan di wilayah Kabupaten Mojokerto. Pendewasaan usia perkawinan bagi calon pengantin merupakan langkah awal yang dilakukan untuk memastikan risiko kejadian stunting tidak terjadi.

Selanjutnya selama masa kehamilan, ibu hamil akan dilakukan pemantauan secara rutin terutama ibu hamil yang berisiko melahirkan bayi stunting. Kemudian pada balita yang mengalami stunting, pemerintah melalui petugas dan kader kesehatan secara rutin melakukan pemeriksaan, pemantauan dan pemberian suplemen makanan tambahan guna memastikan balita stunting dapat segera terbebas dari kejadian stunting. Gotong royong serta kerjasama yang baik antar berbagai sektor terkait, menjadi penting untuk memutus mata rantai kejadian stunting yang ada di Indonesia.

Stunting pada balita dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari beberapa faktor penyebab terjadinya stunting yang telah dilakukan kajian ilmiah oleh para peneliti menunjukkan bahwa pola asuh dan pola makan balita menjadi dua faktor utama yang berisiko untuk memicu terjadinya stunting pada balita. Hal ini menjadi permasalahan klasik mengingat selama ini masyarakat terutama orang tua yang memiliki balita cenderung tidak memperhatikan pola asuh dan pola makan yang benar pada balita yang mereka miliki. Beberapa orang tua bahkan berpendapat bahwa selama balita mereka tidak sakit maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan oleh orang tua. Kondisi seperti ini yang terus berlanjut dan tanpa ada penanganan yang tepat secara tidak langsung akan semakin meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat menentukan permasalahan pola asuh dan pola makan pada balita menjadi fokus garapan yang harus diselesaikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan transfer iptek kepada orang tua balita mengenai pola asuh dan pola makan yang benar pada balita guna mencegah terjadinya kekurangan gizi pada usia balita yang dapat memicu terjadinya stunting.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk melakukan transfer iptek kepada orang tua balita mengenai pola asuh dan pola makan yang benar pada balita guna mencegah terjadinya kekurangan gizi pada usia balita. Asas yang mendasari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah asas edukatif. Masyarakat sasaran dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah seluruh ibu balita dan balita di Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan, tim pelaksana kegiatan terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pejabat setempat termasuk dengan kader dan petugas kesehatan yang ada. Selanjutnya melalui FGD, tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan memanfaatkan metode penyuluhan dan diskusi. Metode ini dipilih karena kemudahan penerimaan materi oleh peserta kegiatan melalui metode penyuluhan dan diskusi. Sebelum materi disampaikan, tim pelaksana kegiatan melakukan pemeriksaan kesehatan terlebih dahulu kepada ibu dan balita yang hadir pada saat kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 29 Oktober 2022 di Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Jumlah peserta kegiatan pengabdian masyarakat sebanyak 20 ibu dan balita. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat didapatkan data sebagai berikut.

1. Pemeriksaan Kesehatan Kalita

Tabel 1 Hasil Pemeriksaan Kesehatan Balita di Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto

| No. | Keterangan | Jumlah | Percentase |
|-----|----------------------------------|--------|------------|
| 1 | Tinggi | 3 | 15,0% |
| 2 | Normal | 15 | 75,0% |
| 3 | Pendek (stunted) | 2 | 10,0% |
| 4 | Sangat pendek (severely stunted) | 0 | 0,0% |
| | Jumlah | 20 | 100% |

Sumber: Data pengabdian masyarakat, 2022

Dari hasil pemeriksaan kesehatan didapatkan untuk balita dengan status antropometri tinggi sebanyak 3 balita (15,0%), untuk balita dengan status antropometri normal sebanyak 15 balita (75,0%) dan untuk balita dengan status antropometri pendek (stunted) sebanyak 2 balita (10,0%)

Hasil pemeriksaan kesehatan yang dilakukan kepada balita ini secara umum menunjukkan bahwa kondisi kesehatan balita yang ada di

Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan didapatkannya jumlah balita dengan status antropometri normal sebanyak 15 balita (75,0%) meskipun ada balita dengan status antropometri pendek (stunted) yaitu sebanyak 2 balita (10,0%). Hasil ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa orang tua balita telah mampu secara optimal melakukan pola asuh dan pola makan yang benar kepada balita.



Gambar 1 Persiapan Registrasi Peserta
Sumber: Data pengabdian masyarakat, 2022



Gambar 2 Pemeriksaan Tinggi Badan
Sumber: Data pengabdian masyarakat, 2022



Gambar 3 Pengukuran Lila
Sumber: Data pengabdian masyarakat, 2022



Gambar 4 Pemeriksaan Pengukuran Berat Badan
Sumber: Data pengabdian masyarakat, 2022

Pola asuh dan pola makan yang benar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh orang tua balita dalam melakukan pengasuhan kepada balita yang dimiliki terutama dalam penerapan pola makan yang benar (Putri, 2020). Pola makan yang benar itu sendiri merupakan penerapan pola pengasuhan makan pada balita sesuai dengan aturan dan kebutuhan nutrisi dan gizi yang dibutuhkan selama pertumbuhan dan perkembangan balita (Hasrul et al., 2020). Untuk mampu menerapkan pola asuh dan pola makan yang benar kepada balita, orang tua harus memahami secara tepat mengenai kebutuhan nutrisi dan gizi yang dibutuhkan selama masa balita. Orang tua balita dapat mengakses beragam sumber informasi yang menyediakan berbagai informasi seputar pertumbuhan dan perkembangan balita. Orang tua juga dapat berupaya untuk mendapatkan mengenai beragam jenis makanan dan minuman yang boleh dikonsumsi oleh balita selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Guna mencapai pertumbuhan

dan perkembangan yang optimal pada balita yang dimiliki, orang tua harus mempersiapkan sejak dini mengenai kebutuhan nutrisi dan gizi ini yaitu sejak masa kehamilan.

Pada masa kehamilan ibu hamil harus mendapatkan beragam nutrisi yang mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin. Selain itu, ibu hamil juga harus secara aktif melakukan kunjungan antenatal care untuk memeriksakan perkembangan kehamilan yang terjadi dan sekaligus melakukan deteksi dini kemungkinan terjadinya gangguan kehamilan. Hal ini menjadi penting dilakukan mengingat kehamilan merupakan kondisi penting dari masa pertumbuhan dan perkembangan individu. Selanjutnya pola pengasuhan ini dilanjutkan ketika janin telah dilahirkan. Selama enam bulan pertama kehidupan, orang tua hendaknya cukup memberikan ASI kepada bayi yang dimiliki. Hal ini dikarenakan ASI merupakan makanan utama yang mampu menyuplai seluruh kebutuhan

nutrisi dan gizi yang diperlukan oleh bayi hingga usia enam bulan. Agar ibu bayi mampu menyusui secara eksklusif, maka ibu bayi juga membutuhkan beragam asupan makanan terutama yang dibutuhkan agar ASI secara lancar diproduksi. Setelah bayi berusia enam bulan, menyusui tetap dilakukan hingga balita berusia 24 bulan. Ketika balita sudah berusia lebih dari enam bulan, balita harus diperkenalkan dengan MP-ASI (makanan pendamping air susu ibu). Hal ini dilakukan mengingat pada usia lebih dari enam bulan, kebutuhan nutrisi dan gizi balita mulai beragam dan pemberian ASI saja tidak mampu mencukupi kebutuhan pertumbuhan bayi dan balita.

Proses pola asuh dan pola makan yang benar dilakukan orang tua kepada bayi dan balita yang dimiliki secara tidak langsung akan membantu bayi dan balita untuk mampu bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usia dan jenis kelamin dari bayi dan balita itu sendiri. Ketika anak sudah berusia dua tahun, orang tua harus secara selektif dalam pemberian beragam makanan kepada anak. Orang tua harus peka dengan setiap perkembangan yang terjadi pada anak. Ketika anak mulai mengalami penurunan nafsu makan, orang tua harus secara aktif melakukan stimulasi kepada anak agar nafsu makan anak meningkat. Orang tua tidak boleh menganggap remeh permasalahan pola makan pada anak karena masa pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan beragam nutrisi dan gizi.

2. Pengetahuan Pola Asuh dan Pola Makan

Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan, pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat terlebih dahulu menyebarkan kuesioner untuk dilakukan pengisian oleh peserta kegiatan. Selanjutnya kuesioner yang telah diisi, dikumpulkan kembali kepada pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat dan digunakan sebagai data awal.

Dari hasil pengumpulan data awal tentang pengetahuan pola asuh dan pola makan yang benar pada balita didapatkan sebanyak satu peserta kegiatan (5,0%) yang memiliki pengetahuan baik tentang pola asuh dan pola makan yang benar pada balita, sebanyak 12 peserta kegiatan (60,0%) yang memiliki pengetahuan cukup tentang pola asuh dan pola makan yang benar pada balita, dan sebanyak tujuh peserta kegiatan (35,0%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang pola asuh dan pola makan yang benar pada balita.

Setelah peserta kegiatan pengabdian masyarakat melakukan pengumpulan kuesioner yang telah disebarluaskan, selanjutnya tim pelaksana kegiatan melakukan pemaparan materi mengenai pola asuh dan pola makan yang benar. Materi yang disampaikan kepada peserta kegiatan terdiri dari dua materi yaitu materi tentang pola asuh dan materi tentang pola makan yang benar. Materi disampaikan oleh dua penyaji. Selama pemaparan materi, peserta kegiatan dipersilakan untuk mengajukan beragam pertanyaan baik yang

Tabel 2 Pengetahuan Pola Asuh dan Pola Makan yang Benar pada Balita di Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto

| No. | Keterangan | Sebelum Dilakukan Penyuluhan | | Setelah Dilakukan Penyuluhan | |
|-----|------------|------------------------------|------------|------------------------------|------------|
| | | Jumlah | Percentase | Jumlah | Percentase |
| 1 | Baik | 1 | 5,0% | 4 | 20,0% |
| 2 | Cukup | 12 | 60,0% | 14 | 70,0% |
| 3 | Kurang | 7 | 35,0% | 2 | 10,0% |
| | Jumlah | 20 | 100% | 20 | 100% |

Sumber: Data pengabdian masyarakat, 2022



Gambar 5 Proses Pemberian Penyuluhan
Sumber: Data pengabdian masyarakat, 2022

seputar materi yang disampaikan maupun materi yang tidak disampaikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta kegiatan mampu menerima materi dengan baik dan tidak terjadi missing informasi dari materi yang disampaikan. Selama penyampaian materi, peserta tampak antusias dalam menyimak materi yang disampaikan. Setelah materi disampaikan, pemateri kegiatan membuka sesi diskusi kepada peserta kegiatan meskipun sebelumnya yaitu pada saat materi disampaikan peserta kegiatan juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

Pada sesi diskusi, pemateri dan peserta kegiatan saling berbagi informasi. Hal ini dikarenakan peserta kegiatan rerata sudah sering mendengarkan informasi yang serupa. Namun yang menarik perhatian dari peserta kegiatan adalah pemateri berupaya untuk menyampaikan materi mengenai cara mandiri untuk menyiapkan

beragam makanan yang menarik bagi bayi, balita dan anak dengan memanfaatkan beragam jenis makanan yang ada di sekitar peserta kegiatan. Hal ini dilakukan mengingat tidak semua peserta kegiatan pengabdian masyarakat berasal dari keluarga dengan perekonomian menengah ke atas sehingga keterbatasan perekonomian seringkali menjadi hambatan dalam pelaksanaan pola asuh dan pola makan yang benar pada bayi, balita dan anak. Setelah sesi diskusi berakhir, pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat membagikan kembali kuesioner untuk dilakukan pengisian oleh peserta kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil pengisian kuesioner ini selanjutnya digunakan sebagai data akhir.

Dari hasil pengumpulan data akhir tentang pengetahuan pola asuh dan pola makan yang benar pada balita didapatkan sebanyak empat peserta kegiatan (20,0%) yang memiliki pengeta-

huan baik tentang pola asuh dan pola makan yang benar pada balita, sebanyak 14 peserta kegiatan (70,0%) yang memiliki pengetahuan cukup tentang pola asuh dan pola makan yang benar pada balita, dan sebanyak dua peserta kegiatan (10,0%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang pola asuh dan pola makan yang benar pada balita.

Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil tahu yang dimiliki individu yang didapatkan dengan memanfaatkan beragam pancaindra yang dimiliki seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan mulut untuk bertanya serta berbicara. Pengetahuan juga dapat diperoleh dengan cara mengakses beragam informasi yang tersedia baik secara bebas maupun terbatas pada beragam sumber informasi (Darsini et al., 2019). Pengetahuan orang tua balita mengenai pola asuh dan pola makan yang benar pada balita, secara tidak langsung akan membantu orang tua dalam memastikan setiap bayi, balita dan anak yang dimiliki mendapatkan nutrisi dan gizi sesuai dengan kebutuhan mereka. Orang tua yang telah mendapatkan informasi yang bermanfaat, secara tidak langsung akan mencoba mempraktikkan apa yang telah mereka dapatkan kepada bayi, balita dan anak yang dimiliki terutama jika informasi yang mereka peroleh mudah untuk dilakukan.

Bagi beberapa masyarakat terutama dengan perekonomian menengah ke bawah, seringkali dihadapkan pada permasalahan perekonomian pada saat berusaha memberikan nutrisi dan gizi yang dibutuhkan oleh bayi, balita dan anak yang dimiliki selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan adanya terobosan baru yang memanfaatkan beragam jenis tanaman maupun buah yang ada di sekitar masyarakat itu sendiri menjadi beragam jenis pangan yang menarik perhatian bayi, balita dan anak yang dimiliki. Orang tua dapat memanfaatkan semisal daun kelor yang diolah menjadi puding ataupun jenis makanan lain yang

menarik perhatian bayi, balita dan anak yang dimiliki. Hal ini dikarenakan tidak semua bayi, balita dan anak mau untuk makan sayuran. Namun ketika sayuran diolah sedemikian rupa dan mampu menarik perhatian bayi, balita dan anak maka mereka akan berlomba-lomba untuk menghabiskan makanan yang telah disiapkan oleh orang tua mereka.

Selain menyiapkan beragam makanan dan minuman yang disukai oleh bayi, balita, dan anak, orang tua juga harus memperhatikan makanan selingan yang dikonsumsi oleh bayi, balita, dan anak yang dimiliki. Orang tua sedapat mungkin harus memperhatikan jenis-jenis makanan yang tersedia di sekitar anak. Orang tua tidak boleh membiarkan bayi, balita dan anak yang dimiliki mengonsumsi makanan-makanan yang tidak bergizi. Hal ini selain dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi, balita dan anak yang dimiliki juga dapat berdampak pada nafsu makan yang dimiliki oleh bayi, balita dan anak itu sendiri. Ketika balita dan anak mulai menyukai jajanan yang dijual bebas, maka nafsu makan anak terhadap makanan yang disiapkan di rumah akan menurun. Ketika kondisi ini terjadi maka dapat dipastikan bayi, balita, dan anak yang dimiliki berisiko akan mengalami gangguan kesehatan. Ketika kondisi ini semakin diabaikan, maka risiko stunting pada bayi, balita, dan anak berpotensi untuk terjadi.

D. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan dukungan kepada pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat.

E. KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan telah terlaksana dengan baik. Materi yang disampaikan kepada peserta kegiatan dapat diterima dengan baik oleh peserta kegiatan yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan yang dimiliki peserta kegiatan tentang pengetahuan pola asuh dan pola makan yang benar pada balita.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Bishwakarma, R. (2011). *Spatial Inequality in Child Nutrition in Nepal: Implications of Regional Context and Individual/Household Composition*. University of Maryland, College Park.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Hasrul, H., Hamzah, H., & Hafid, A. (2020). Pengaruh Pola Asuh terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 792–797.
- Kemenkes RI, KKRI. (2014). Expansion of transient operating data. In *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. <https://doi.org/10.1016/j.ymssp.2012.04.013>.
- Kemenkes RI, KKRI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_2_Th_2020_ttg_Standar_Antropometri_Anak.pdf.
- Kemenkes RI, KKRI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>.
- Nasikhah, R. & Margawati, A. (2012). *Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–36 Bulan di Kecamatan Semarang Timur*. Semarang: Diponegoro University.
- Nurlaily, H. I., Kurniasih, Y., & Istinengtiyas Tirta, S. (2020). *Hubungan Kecukupan Asupan Gizi Makro, Status Penyakit Infeksi, Status BBLR dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12–59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggulan Kulon Progo*. Yogyakarta: Universitas' Aisyiyah.
- Panatariono, T. A. & Puspitasari, Y. (2022). Determinan Faktor Terjadinya Stunting pada Balita di Desa Kambangan Timur dan Desa Talang Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 1(1), 36–53.
- Putri, A. R. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, dan Pendapatan Keluarga pada Kejadian Stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1), 7–12.
- Saputri, R. A. & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1–9.
- Sari, D. F. & Oktacia, R. (2018). Gambaran Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nangalo Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 1(1).
- Trihono, T., Atmarita, A., Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Nurlinawati, I., Utami, N. H., & Tejayanti, T. (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Lembaga Penerbit Badan Litbangkes.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.